

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Cepatnya arus globalisasi yang di iringi dengan meningkatnya kemajuan teknologi keadaan remaja semakin di khawatirkan yang menyebabkan perubahan di lingkungan pergaulan remaja.

Perubahan yang terjadi di kalangan remaja ini karena dalam perspektif psikologis ini perkembangan di masa remaja merupakan kalangan yang paling cepat dan rentan terbawa arus. Karena pada masa remaja ini merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Sehingga ada banyak berbagai bentuk penyimpangan yang di lakukan oleh kalangan remaja. Salah satunya berisifat amoral dan asosial dan melanggar hukum seperti berbohong, membolos, kabur atau minggat dari rumah, menonton film porno, berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras dan sebagainya.

Fenomena-fenomena yang terjadi di masa remaja ini terlihat mengerikan karena secara psikologis masa remaja ini memang masa yang unik sekali. Unik di sini yaitu penuh dengan teka-teki dan banyak mengalami dilematis dan sangatlah rentan. Unik disini karena banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga melahirkan beragam karakter yang berbeda-beda. Mulai dari kepribadian yang susah di tebak dan cenderung bersikap coba-coba terhadap sesuatu hal yang baru. Jika fenomena ini terus di biarkan tanpa adanya control perilaku dan bimbingan yang tepat maka akan sangat fatal akibat nya. Sehingga generasi masa yang akan datang tidak akan bermoral.

Adanya perilaku menyimpang remaja ini, menyebabkan terjadi pergeseran nilai yang ada di masyarakat. Gambaran sederhana ini nampak pada gaya bicara yang dibuat-buat sebagai pelengkap saat di tongkrongan remaja. Mall, cape, kedai-kedai menjadi tempat nongkrong mereka. Terjadi nya perubahan kejiwaan ini

menimbulkan banyak kebingungan-kebingungan yang di rasakan remaja itu sendiri. Mereka merasakan gejolak-gejolak emosi dan tekanan jiwanya sehingga tidak sedikit remaja yang berperilaku menyimpang dari berbagai aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam proses perkembangan kematangan baik dari sisi biologis maupun psikologis ini remaja kerap kali menghadapi dilema, ketegangan, kekhawatiran.

Sehingga remaja menjadi gemar mencoba-coba sesuatu hal yang baru karena tingkat emosinya yang sedang labil sehingga mudah terpengaruh oleh sesuatu hal. Pada masa-masa ini ada beberapa hal yang menyebabkan kaum remaja melakukan pengendalian akan diri. Maka akibat dari pergaulan remaja dengan teman sebaya dan lingkungan tempat tinggal ini sangatlah kuat sehingga berdampak teradap perilaku remaja.

Apabila fenomena yang menyimpang ini terus di biarkan dan tanpa adanya orang yang mengontrol, tentu akan berdampak kurang baik bagi perkembangan perilaku remaja. Perilaku remaja yang semakin di luar batas, baik itu dalam segi bahasa, perilaku ataupun kebiasaan. Maka upaya untuk memberikan pengontrolan terhadap fenomena perilaku menyimpang ini adalah bimbingan yang di berikan oleh keluarga. Keluarga ini merupakan orang yang di beri amanah dan tugas langsung oleh Allah SWT untuk membimbing.

Apabila orangtua atau kerabat terdekat tidak mau mendidik anggota keluarganya, maka akan berakibat anaknya tidak akan berkembang sesuai dengan harapan dan akan menimbulkan perilaku yang kurang baik. Seperti yang dijelaskan pada Q.S At-Tahrim ayat 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman maka periharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya itu adalah manusia dan batu, yang penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras dan tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan (Kemenag, 2019: 405).

Isi dari ayat di atas dapat memberikan makna bahwa posisi keluarga ini memiliki tanggung jawab yang sangatlah besar bagi perkembangan anak-anaknya sehingga anak akan selamat dari siksa api neraka. Sehingga dasar utama yang harus diletakkan adalah tingkah laku dan budi pekerti atau akhlak anak dan keluarga lainnya. Untuk itu perlunya bimbingan keluarga untuk memberikan arahan atau pola asuh yang baik untuk anak-anak remaja, sehingga mampu mempengaruhi setiap perilaku sosial remaja agar tidak menyimpang.

Peran orang tua di sini di perlukan sebagai suatu cara mendidik atau membimbing. Dalam hal ini akan membentuk suatu perilaku remaja menjadi baik dan seimbang. Sehingga terciptanya satu lingkungan keluarga yang harmonis. Keharmonisan keluarga akan memberikan dukungan terhadap berjalannya fungsi keluarga dengan baik. Karena keluarga yang harmonis terlihat dengan anggota keluarga nya yang mampu melaksanakan peran-peran dan fungsi keluarga nya dengan baik dan penuh tanggungjawab. Dan kebutuhan-kebutuhan remaja akan terpenuhi dengan baik.

Kenakalan remaja di dalam studi sosial ini di kategorikan kedalam perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang ini terjadi karena adanya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang berlaku. Perilaku menyimpang di katakan sebagai sumber masalah karena bisa membahayakan tegaknya sistem sosial yang ada. Perilaku menyimpang merupakan permasalahan yang sangat umum dan sering terjadi didalam sebuah keluarga. Perilaku menyimpang sendiri termasuk pada kenakalan remaja yang di bentuk oleh suatu lingkungan tertentu. Yang mana pergaulan seseorang menentukan pribadi seseorang itu sendiri.

Bimbingan dan pengarahan yang di berikan kepada anak remaja yang dilakukan di lingkungan keluarga merupakan hasil dari adanya proses bimbingan yang sangat panjang dan membutuhkan ketelatenan. Karena gagal nya keluarga dalam berperan maka akan menimbulkan perilaku negatif bagi si remaja. Jika perilaku itu terus menerus di pertahankan maka tanpa terasa akan menjadi perilaku si anak sulit terkontrol. Sehingga beresiko dalam berperilaku menyimpang.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang di lakukan di SMAN 1 Kawali. Wawancara di lakukan kepada guru BK yang menyatakan adanya remaja/siswa yang berperilaku amoral dan asosial juga melanggar hukum. Setelah melakukan wawancara terdapat keragaman bimbingan keluarga dan pola asuh yang di terapkan oleh para orangtua terhadap anak remaja sehingga adanya keberagaman perkembangan moral yang berbeda pula. Semuanya itu di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti kebiasaan bimbingan keluarga yang di berikan dan pola asuh yang di terapkan secara turun temurun, latar belakang pendidikan orang tua, pengetahuan dan pergaulan yang di peroleh dari lingkungan yang ada.

Pemberian bimbingan dan pengarahan kepada remaja yang di lakukan di lingkungan keluarga nya merupakan sebuah hasil dari adanya proses bimbingan yang sangat panjang dan membutuhkan ketelatenan ini. Dimana bimbingan itu tidak hanya sekali, akan tetapi di lakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Bimbingan pun di lakukan baik di lingkungan yang formal (sekolah), non-formal atau lingkungan luas dan informal seperti keluarga. Bimbingan dalam keluarga ini merupakan hal yang utama dan paling mendasar. Oleh karena itu jika bimbingan ini di lakukan dengan baik dan intensif sejak dini maka akan memudahkan dan membuahkan hasil yang baik. Sehingga kepribadian yang dihasilkan pun akan baik juga.

Berdasarkan adanya masalah ini di angkatlah suatu penelitian tentang Bimbingan Keluarga yang di terapkan oleh ke keluarga terhadap remaja yang berperilaku menyimpang di SMAN 1 Kawali. Maka keluarga haruslah mampu memberikan bimbingan yang tepat kepada remaja. Berdasarkan fakta permasalahan diatas, maka diperlukan lebih mendalam lagi tentang bimbingan keluarga agar tidak terjadinya perilaku menyimpang.

## **B. Fokus Penelitian**

### **1. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dilakukan lebih fokus lagi, sempurna, dan mendalam, maka memandang permasalahan penelitian yang di angkat perlu dibatasi

variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya meneliti yang berkaitan dengan “Bimbingan keluarga, perilaku menyimpang amoral dan asosial, melanggar hukum, pengaruh yang terjadi”.

## **2. Rumusan Masalah**

Dengan adanya perumusan masalah ini di harapkan dapat mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dan memilih metodologi yang tepat untuk penelitian yang positif dan signifikan. Berdasarkan fenomena yang ditemukan maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Kondisi Bimbingan Keluarga di SMA Negeri 1 Kawali?
2. Bagaimana Kondisi Perilaku Menyimpang Remaja di SMA Negeri 1 Kawali?
3. Bagaimana Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Amoral dan Asosial Remaja Di SMAN 1 Kawali?
4. Bagaimana Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Melanggar Hukum Remaja Di SMAN 1 Kawali?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi sebuah tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kondisi Bimbingan Keluarga di SMA Negeri 1 Kawali
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Kondisi Perilaku Menyimpang Remaja di SMA Negeri 1 Kawali
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Amoral dan Asosial Remaja Di SMAN 1 Kawali?
4. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Melanggar Hukum Remaja Di SMAN 1 Kawali?

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai oleh penuliis dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan pengetahuan baru khususnya untuk jurusan Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini bisa menjadikan keluarga agar lebih pandai dalam membimbing remajanya agar berperilaku dengan baik sesuai norma yang ada dan tidak melakukan perilaku yang menyimpang. Penelitian ini juga di harapkan mampu di jadikan referesnsi untuk orang yang akan penelitian selanjutnya tentang pengaruh bimbingan keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja.

## 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini di harapkan akan mampu memberikan manfaat dan juga bisa membantu memberikan tambahan rujukan informasi kepada banyak pihak yang terlibat mengenai bimbingan keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja, di harapkan juga dapat menjadi bahan solusi dalam berbagai permasalahan perilaku menyimpang remaja, dan dari hasil temuan-temuan ini bisa di jadikan sebuah rujukan perihal pemberian bimbingan keluarga dengan tepat kepada remaja dan menerapkan layanan bimbingan dan konseling serta melancarkan kegiatan-kegiatan dan tugas-tugas nya dalam menangani dan melayani remaja atau siswa yang menyimpang.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat.

- a. Variabel Bebas : Bimbingan Keluarga
- b. Variabel Terikat : Perilaku Menyimpang Remaja

### 2. Definisi Operasional

#### a. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Peneliti mencoba menganalisis masalah yang berkaitan dengan bimbingan keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja yang telah diteliti sebelumnya hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan dalam penelitian. Adapun analisis masalah sebelumnya adalah:

- 1) Muqorrobin, Ahmad Latief Zulfikar (2017) Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas X dan XI SMKN 2 Malang. Kesimpulan dalam Penelitian ini bahwa di SMKN 2 Malang ini hasil perhitungan kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua memiliki Pola Asuh tinggi sebanyak 17 responden (8,9%), yang memiliki Pola Asuh sedang sebanyak 163 responden atau 85,34%, dan yang memiliki pola asuh rendah sebanyak 11 responden atau 5,76%. Kenakalan Remaja tinggi sebanyak 20 responden (10,47%), yang memiliki Remaja sedang sebanyak 148 responden atau 77,49%, dan yang memiliki kenakalan remaja rendah sebanyak 23 responden atau 12,04%. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa nilai korelasi pola asuh dan kenakan remaja sebesar -0.484 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Artinya adanya pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.
- 2) Sista Putri, Rifa (2019) Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Menyimpang Remaja Di SP 1 Desa Kitabaru Kecamatan Kunto Darussalam kabupaten Rokan Hulu Riau. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa yang melatar belakangi penelitian ini yaitu karna penulis meneliti bahwa terdapat perilaku sosial yang prososial dan perilaku anti sosial dari remaja di Desa Kotabaru. Bentuk perilaku Prososial seperti kerjasama, sikap yang ramah, hasrat atau penerimaan sosial, simpati, dan empati sedangkan perilaku anti sosial yaitu seperti agresi, pertengkaran, mengejek atau mengolok-olok, perilaku yang sok berkuasa, prasangka. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel X bimbingan keluarga yang mana dilakukan oleh orangtua terhadap anak remajanya. Dan variabel Y perilaku sosial remaja adalah tingkah laku untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku yang berlaku didalam masyarakat dimana ia berada. Penelitian ini dilakukan di SP 1 Desa Kotabaru Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Riau. Kemudian untuk metode yang digunakan pada penelitian ini



adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Adapun populasinya yaitu keseluruhan remaja dari usia 12-21 tahun sebanyak 465 remaja. Dan sampel yang digunakan yaitu dengan rumus slovin didapat sebanyak 82 sampel. Selanjutnya ditentukan dengan menyebarkan angket kepada seluruh responden, kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik Analisis Regresi Linear sederhana. Dari uji signifikan diketahui besarnya nilai signifikan lebih kecil dari probabilitas atau  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan keluarga terhadap perilaku sosial remaja. Penelitian ini adalah untuk mengetahui besar pengaruh bimbingan keluarga terhadap perilaku sosial remaja di Sp1 Desa Kotabaru yaitu dengan hasil 36,8 % dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terlibat dalam penelitian ini.

Berangkat dari beberapa skripsi di atas, sedikit banyaknya penulis jadikan sebagai bahan rujukan untuk menambahkan ketajaman analisis penelitian yang akan peneliti laksanakan. Penelitian yang penulis lakukan adalah memfokuskan para remaja yang melakukan perilaku menyimpang yang bersifat amoral asosial dan melanggar hukum dan dari bimbingan keluarga yang di berikan seperti apa. Karena orang tua itu merupakan sebagai pembimbing remaja dalam keluarga yang harus memberikan contoh yang baik bagaimana dalam bersikap, bergaul dan bertindak di sekolah pada umumnya dengan memberikan pola asuh yang tepat. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat besarnya pengaruh bimbingan keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja.

## **b. Landasan Teori**

### **1) Bimbingan Keluarga**

Bimbingan merupakan sebuah pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan sehingga mampu memberikan arahan terhadap masalah yang di alaminya.



Menurut Tohirin (2011: 17), mengutip dari pendapat Crow & Crow (1960) yang menyatakan bahwa

Bimbingan merupakan pemberian bantuan yang diberikan baik oleh laki-laki atau perempuan yang mempunyai keahlian dan berpekerjaan baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri dan mengembangkan arah pandangannya dalam membuat pilihan dan memikul bebannya sehingga bisa menjalankan kehidupan semestinya.

Pendapat Tohirin di atas memberikan pengertian bahwa bimbingan intinya proses pemberian bantuan kepada individu untuk menolong klien agar mampu mengembangkan dirinya dan kegiatan dalam kehidupannya.

Menurut Depdikbud (2015: 14), menyatakan bahwa “Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang di berikan kepada siswa dalam rangka upaya penemuan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Berdasarkan pendapat dari peraturan pemerintah di atas pada dasarnya bimbingan itu meruoajan bantuan yang ditujukan pada siswa dalam rangka mengenal lingkungan untuk membuat masa depan nya lebih terarah.

Menurut Sunaryo Kartadinata (2014: 99), “Bimbingan merupakan suatu proses dalam membantu seseorang untuk dapat mencapai suatu perkembangan yang optimal.”

Pendapat dari Sunaryo Kartadinata bimbingan tiada lain merupakan proses pemberian bantuan untuk mencapai keoptimalan dalam hidup.

Sehingga bila di kaji dari pendapat ahli diatas maka disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus kepada individu atau kelompok dalam perkembangannya untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat untuk dirinya maupun untuk masyarakat di sekitarnya.

Bimbingan biasanya diberikan oleh orang disekitar kita yang memiliki pengaruh kuat seperti keluarga khususnya orangtua.

Menurut Soerjono (2014: 23), “Keluarga merupakan suatu lingkungan yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki hubungan darah dan bersatu. Adapun keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah dapat disebut dengan keluarga batih”.

Pendapat Soerjono menegaskan bahwa yang disebut keluarga itu terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum menikah.

Menurut Depdikbud (2015: 18), menyatakan bahwa “Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas suami istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya”.

Menurut Depdikbud di atas bisa dikatakan keluarga apabila di dalamnya terdiri dari suami istri dan anak atau ayah dan anaknya.

Dan menurut Dosen Pendidikan (2021: 73), menyatakan bahwa “Keluarga pada dasarnya terbentuk karena hadirnya perkawinan pria dan wanita

Pendapat Dosen Pendidikan menegaskan bahwa keluarga terbentuk karena adanya ikatan perkawinan antara pria dan wanita.

Sedangkan Seputar Pengetahuan (2017: 1), menyatakan bahwa “Keluarga adalah unit terkecil dalam suatu masyarakat yang terdiri atas suami dan isteri atau suami isteri dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya”.

Pendapat di atas menegaskan keluarga itu merupakan unit terkecil yang di dalamnya terdapat suami istri dan anak yang satu sama lain saling ketergantungan.

Sehingga keluarga merupakan suatu lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak suatu generasi yang baru. Keluarga diharapkan senantiasa

dapat menjadi sebuah lembaga ketahanan terhadap moral dan akhlak al karimah dalam bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi bangsa ini dapat di tentukan sebagian besar oleh suatu bimbingan yang di berikan oleh keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab yang sangatlah besar dalam pembentukkan perilaku anak. Bentuk bimbingan yang di berikan orang tua kepada anak antara lain demokratis, otoriter dan permisif.

Menurut Sari et.all. (2013: 54) menyatakan bahwa “Bimbingan keluarga merupakan proses bimbingan yang diberikan orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak baik itu secara langsung ataupun tidak langsung”. Keluarga di sini meliputi orangtua dimana orangtua sangat berperan penting dalam memberikan bimbingan. Bimbingan keluarga itu merupakan pemberian bantuan yang di terapkan oleh ayah dan ibu kepada anak-anaknya. Baik itu bantuan yang berupa pendidikan dan pembentukan kepribadian anak maupun kasih sayang.

Orangtua memiliki bentuk pengasuhan yang berbeda pada anaknya dan semua bentuk pengasuhan itu semata-mata demi kebaikan anaknya. Karena nya peran orangtua ini merupakan peran yang sangat penting dan utama dalam mengontrol perkembangan perilaku anak saat beraada di lingkungan. Jadi bimbingan keluarga itu merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada keluarga untuk meningkatkan kesadaran dan rasa tanggungjawab anggota keluarga serta mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan agar terlaksananya usaha untuk menciptakan kesejahteraan dalam keluarga.

Pemberian bimbingan yang di terapkan keluarga khususnya orangtua kepada anak remaja bukan sesuatu hal yang bisa di anggap mudah. Karena dalam memberikan bimbingan dan mendidiknya itu di perlukan sebuah sikap keterbukaan, penghargaan, kehangatan, perhatian khusus dan pengertian. Metode dalam menerapkan bimbingan dan mengarahkannya pun harus mampu mengarahkan kepada perilaku baik yang bisa mendorong kepada keberhasilan anak remaja dalam mengatasi kekeliruan

yang di perbuatnya, serta bisa mendorong remaja agar tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan perilaku yang di buatnya. Tidak hanya itu, keluarga khususnya orangtua harus bisa untuk membimbingnya secara terus-menerus sehingga anak dapat menemukan kehidupannya yang baik. Menurut Muhyidin (2006: 33) ada beberapa bentuk usaha yang bisa dilakukan keluarga khususnya orangtua dalam membimbing remaja di lakukan sebagai berikut:

a) Nasihat

Menurut (Prayitno, 2011: 73), menyatakan bahwa “Nasihat itu adalah suatu bentuk petunjuk yang memuat pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang bisa di jadikan sebagai bahan referensi ataupun alasan bagi si mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal”. Pemberian nasihat kepada remaja yang dilakukan keluarganya ini akan membentuk keimanan anak secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasihat yang baik akan menjelaskan kepada remaja tentang semua hakekat moral mulia menurut syariat Islam. Dari penjelasan tersebut maka keluarga hendaknya memahami dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak/remajanya secara spiritual, moral dan sosial sehingga akan menjadikan remaja yang baik akhlaknya, memiliki pikiran yang jernih dan berwawasan luas.

b) Keteladanan

Menurut (Herdiyanti, 2018: 42), mengemukakan bahwa

Tingkah laku, gaya berbicara akan di tiru oleh anak. Adanya keteladanan di harapkan mampu menanamkan nilai-nilai yang positif dari orang yang diitirunya. Identifikasi yang positif di harapkan akan membentuk kepribadian yang baik. Karena itulah keteladanan di perlukan dan alat terpenting dalam pendidikan sebab transfer terikat pergaulan antara orangtua dan anak serta pergaulan tersebut berlangsung secara wajar dan akrab.

Keteladanan merupakan hal yang penting dilakukan keluarga khususnya orangtua dalam rangka memberikan bimbingan terhadap remaja. Remaja dalam menjalani proses kehidupannya memerlukan keteladanan yang baik dan soleh dari keluarganya. Keteladanan ini bisa berupa kejujuran, sikap rajin, lemah lembut dan mengajarkan sesuatu kebaikan dengan

ketaan apabila melakukan kesalahan tentunya di beri arahan dan konsekuensi sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Karena manusia dalam hal ini memiliki kebutuhan psikologis untuk mencontoh setiap perilaku baik orang terdekatnya. Yang mana keteladanan ini akan menjadikan sebuah kebiasaan baik yang akan ditiru remaja dalam menjalani setiap kegiatan dalam kehidupannya.

### c) Pembiasaan

Menurut (Herdiyanti, 2018: 43), mengemukakan bahwa

Pembiasaan itu merupakan kegiatan yang di lakukan secara berulang agar sesuatu hal dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan ini adalah segala sesuatu yang di lakukan secara berulang-ulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berfikir dengan baik dan benar. Dalam proses inilah pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang di biasakan nya adalah sesuatu yang di amalkan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing remaja dengan cara membiasakan melakukan perbuatan yang baik sesuai ajaran Islam. Dengan membiasakan remaja melakukan perbuatan yang baik dalam hidupnya akan berakibat baik pula pada perilakunya ketika sudah dewasa. Tidak hanya itu dalam melakukan pembiasaan juga tidak hanya dalam mengajarkan sesuatu tetapi juga keluarga khususnya orangtua disini harus mampu stagnan atau tetap dalam memberikan pola asuh yang tepat kepada remaja. Sehingga remaja akan secara terbiasa dengan arahan atau bimbingan yang di berikan orangtuanya. Adapun pola asuh yang tepat di berikan orangtua untuk remaja ini yaitu dengan pola suh demokratis.

Menurut (Ismaya, 2015: 6), mengemukakan bahwa “Pola asuh demokratis ini merupakan pola asuh yang diterapkan orangtua dengan memberiiikan kebebasan dengan disertai bimbingan kepada anak”. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan dengan baik secara harmonis dengan oragtuanya. Anak akan bersiifat lebih terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah di keduanya. Sedangkan orangtua mampu bersikap objektif, perhatian, dan memberikan dorongan yang positif kepada remajanya.

#### d) Pengawasan

Menurut Herdianty (2018: 44), mengemukakan bahwa “Pengawasan itu merupakan sebuah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan untuk menjamin semua pekerjaan yang dilaksanakan itu yang berjalan sesuai rencana yang di terapkan”.

Pendapat dari Herdiyanti menegaskan maksud dari pengawasan ini yaitu mendampingi dalam upaya membentuk akidah dan moralnya serta mengawasi dan mempersiapkan secara terus menerus tentang suatu keadaan baik itu secara jasmani ataupun rohaninya. Dalam hal ini orangtua dalam melakukan pengawasan itu tidak terbatas pada satu aspek pembentukan jiwa saja, tetapi juga mencakup banyak aspek seperti keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan. Sehingga akan menjadi seorang anak remaja yang seimbang dalam memunaikan setiap tugas perkembangannya.

Intinya, keluarga khususnya orangtua harus mampu memberikan bimbingan yang baik kepada anaknya, baik itu dalam memberikan nasihat yang akan menjadi pondasi si remaja dalam setiap perilakunya. Tidak hanya itu, dalam memberikan keteladanan orangtua harus mampu menjadi contoh yang baik agar kelak si anak mampu menirunya dengan baik pula. Dalam pembiasaan juga si anak harus di biasakan dengan hal-hal yang baik dan tak lupa memberikan pola asuh demokratis yang secara terus-menerus dengan tetap melakukan berbagai pengawasan yang baik pula.

Keluarga memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan kepribadian remaja. Perawatan orangtua kepada anak-anaknya penuh dengan kasih sayang dan nilai-nilai kehidupan baik itu tentang agama maupun sosial budaya. Yang merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan sang remaja menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang dapat dikatakan sehat. Keluarga di pandang juga sebagai salah satu institusi yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan insani atau bersifat manusiawi, terutama kebutuhan dalam pengembangan kepribadian atau akhlak.

Menurut Yusuf (2017: 37-38), mengemukakan bahwa

Peranan keluarga dalam upaya memenuhi kebutuhan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Melalui perawatan dan perlakuan yang baik inilah setiap orangtua tentu dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan remajanya baik itu secara fisik, biologis dan sosiopsikologisnya. Apabila anak remaja telah merasakan rasa aman, penerimaan sosial, harga dirinya, maka anak dapat memenuhi kebutuhannya tertinggi yaitu berupa perwujudan dirinya.

Pendapat Yusuf di atas menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga utama dalam mengembangkan kepribadian dan akhlak agar remaja mampu mengembangkannya baik secara fisik, biologis, dan sosiopsikologisnya.

Menurut Wijayanti & Berdame (2019: 16), menyatakan bahwa “Fungsi keluarga itu ada delapan yang mencakup agama, sosial, budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi dan pembinaan lingkungan”.

Delapan fungsi keluarga tersebut diharapkan mampu dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam kehidupan keluarga di Indonesia. Selain itu juga diharapkan mampu menjadi sebuah persyaratan atau acuan pola kehidupan bagi setiap keluarga dalam rangka mewujudkan keluarga yang sejahtera dan berkualitas.

Melihat fungsi tersebut sehingga adanya keluarga ini mampu bertujuan sebagai sebuah wujud nyata dari delapan fungsi keluarga tersebut sehingga mampu terlaksana dengan baik. Agar masing-masing anggota keluarga disini mampu menjalankan fungsinya sebaik mungkin. Sehingga anggota keluarga disini mampu membimbing dan memberikan arahan satu sama lain menuju jalan kebaikan.

Dalam membimbing dan memberi arahan kepada anak agar berperilaku sosial dengan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga orangtua harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Komunikasi, dalam menjalin komunikasi yang efektif antara keluarga khususnya orangtua dengan remaja, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.



- b) Kesempptan, keluarga khususnya orangtua memberikan kesempatan kepada anak remaja untuk membuktikan dan mengambil sebuah keputusan tepat yang diambil anak
- c) Konsistensi dan berkomitmen, orang tua harus konsisten saat menjalankan komitmen dengan sang anak. Dan menanamkan nilai-nilai yang baik sejak kecil.

## 2) Remaja

Dalam sebuah kehidupan tentunya kita akan mengenal masa remaja. Menurut Jannah (2017: 245), “Masa remaja diartikan dengan suatu masa peralihan, yaitu masa atau periode dimana individu yang secara fisik nya maupun psikis berubah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa

Menurut (Jannah, 2017: 245), mengemukakan bahwa

*Dalam Psikologi G. Stanley Hall Adolescence is a time of “storm and stress”.* Artinya remaja merupakan sebuah masa perubahan besar baik itu fisik, intelektual dan emosional yang terjadi pada seseorang yang menyebabkan sedih dan kebingungan bagi yang mengalaminya, serta menimbulkan terjadinya konflik dengan lingkungannya.

Bila dikaji maka dari kedua pendapat diatas ada benarnya, namun sangat sedikit remaja yang mengalami kondisi yang ekstrim seperti kedua pandangan tersebut. Namun tidak dipungkiri pada masa remaja ini kerap kali mengalami kedua situasi-situasi tersebut yaitu penuh konflik atau bahkan mampu beradaptasi dengan baik secara bergantian.

Menurut Diananda (2019: 32), mengemukakan bahwa “Rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah”. Sehingga dalam masa ini terbagi kedalam tiga tahap perkembangan masa remaja yaitu sebagai berikut:

### a) Remaja Awal (*Early Adolescence*).

Menurut Khamim (2017: 29), menyatakan bahwa “Masa remaja awal yaitu rentang umur antara 12 tahun sampai 15 tahun”. Pada periode ini memiliki resiko dan mengalami berbagai masalah dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dan membutuhkan bantuan untuk

mengatasi bahaya nya saat mengalami masa-masa tersebut. Biasanya duduk di bangku sekolah menengah pertama dapat di tandai dengan ciri-ciri: (1) tidak stabilnya keadaan, atau emosional; (2) banyak memiliki masalah; (3) masa kritis; (4) ada nya rasa tertarik pada lawan jenis; (5) adanya rasa tidak percaya diri; dan (6) berkembangnya rasa gelisah, berkhayal dan lebih menyendiri.

b) Remaja Pertengahan (*Midle Adolescence*).

Pada masa remaja membutuhkan yang seorang kawan atau teman, cenderung lebih nartistik atau lebih mencintai dirinya sendiri, cenderung labil dan menyukaii temen yang sefrekuensi atau sefemahaman dengan nya.

Menurut Khamim (2017:29), menyatakan bahwa “Umur remaja masa pertengahan ini kisaran 15-18 tahun”. Remaja masa tengah ini biasanya duduk di banggku sekolah menengah atas dan memiliki ciri-ciri sepertri berikut: (1) membutuhkkan kehadiran teman;(2) cenderung bersifat narsistik atau kecintaan pada diri sendiri; (3) berada dalam kondisi resah dan bingung karenaa pertentangan yang terjadi dalam dirinya; (4) tingginya rasa ingin tahu pada segala hal yang belum diketahuinya; dan (5) adanya keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas lagi.

c) Remaja Akhir (*Late Adolescence*).

Pada masa ini remaja merupakan konsolidasi atau masa menuju dewasa yang di tandai dengan beberapa ciri, yaitu: (1) timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem nilai-nilai; (2) memiliki ego dalam untuk bersastu dengan orang lain dan mencari pengalaman baru; (3) di tandai dengan identitas seksualitas yang tidak berubah-ubah; (4) awalnya egosentrisme di ganti dengan bentuk keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; (5) tumbuh dinding pemisah antara dirinya dengan masyarakat.

Adanya ciri-ciri seperti aspek-aspek psikis dan fisik ini yang mulai stabil, meningkatnya berfikir realistiis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, lebih matang dalam menghadapi berbagai masalah, adanya

ketenangan emosional bertambah, lebih mampu dalam menguasai perasaan, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah-ubah lagi, dan lebih banyak perhatian terhadap lamabang-lambang kematangan.

### 3) Perilaku Menyimpang

Menurut Kartono (2011:5), menyatakan bahwa “Anak muda yang melakukan delinkuen atau kejahatan itu di sebut sebagai anak yang cacat secara sosial”. Pendapat Kartono ini menegaskan bahwa mereka menderita cacat sosial di sebabkan oleh pengaruh sosialnya di tengah masyarakat. Juvenile ini memiliki arti anak muda dengan karakteristik pada masa muda yang sifatnya khas pada periode remaja.

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Aletheia Rabbani, 2017), menyatakan bahwa “Perilaku menyimpang dapat dimaknai sebagai sebuah kecenderungan untuk menyimpag dari suatu norma atau tidak patuh terhadap norma-norma tertentu”. Pendapat Soerjono Soekanto ini sebuah perilaku dapat di katakana menyimpang apabila cenderung tidak sesuai dengan norma aturan yang berlaku.

Menurut Aletheia Rabbani (2017: 44), menyatakan bahwa “Perilaku menyimpang itu bukanlah kuliatas yang di lakukan orang lain melainkan konsekuensi yang diterima dari tindakan yang kita lakuukan dari adanya suatu peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap perilaku dari suatu tindakan”. Pendapat Becker ini menegaskan perilaku yang menyimpang itu merupakan konsekuensi dari tingkah laku yang diluar batas normal.

Sedangkan menurut Paul B. Horton (dalam Aletheia Rabbani, 2017: 44), menyatakan bahwa “Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang di nyatakan sebagai pelanggaran pada norma-norma kekompok atau masyrakat”. Pendapat Paul diatas menegaskan bahwa perilaku diluar batas norma yang berlaku itu merupakan perilaku yang dikategorikan menyimpang.

Melihat banyak nya pendapat dari teori, maka penyimpangan dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak memiliki kesesuaian dengan kehendak-kehendak masyarakat atau keluarga tertentu di dalam suatu masyarakat.

Penyimpangan juga merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma aturan-aturan yang ada. Pada dasarnya kita sering mengartikan bawa penyimpangan itu merupakan perilaku yang bersifat negatif. Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang tidak bisa di terima oleh suatu masyarakat atau kalangan pada umumnya yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Perilaku menyimpang dan tindakan-tindakan menyimpang ini ditentukan oleh batasan-batasan norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan tertentu.

Kesadaran moral semua anggota masyarakat tidak berbeda-beda karena setiap individu itu berbeda tergantung faktor keturunannya, lingkungan fisiknya, dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian kejahatan itu selalu ada, moralitas dan hukum berkembang secara formal. Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ  
يَعْظُمَ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Kemenag, 2019: 203).

Ayat di atas memberi penjelasan bahwa dalam etika Islam atau akhlak mendorong manusia berperilaku sesuai standar keadilan. Sehingga dalam menyikapi problem yang di alami akan mudah memaafkan terhadap kesalahan orang lain. Bahkan lebih dari itu manusia akan melakukan hal baik yang menunjukkan kebaikan atau ihsan. Allah memperlakukan manusia dengan landasan ihsan dan mengajak manusia berperilaku baik dengan orang lain. Dengan tetap menjaga keselamatan jiwa dan keamanan diri dari masyarakat tanpa lupa menghindari perbuatan tercela dan buruk.

Intinya penulis menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan yang bersifat melanggar hukum, nilai dan norma-norma yang berlaku sehingga menimbulkan permasalahan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Perilaku seseorang di katakan menyimpang apabila perilaku

tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain yang sudah melanggar aturan.

Menurut Lukman (2014, 3-4), mengemukakan bahwa “Kenakalan remaja dalam studi sosial ini dapat di kategorikan sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang terjadi karena terdapat penyimpangan-penyimpangan perilaku dari batasan norma atau aturan sosial yang berlaku”. Perilaku menyimpang sering di anggap sebagai sumber masalah karena bisa membahayakan tegaknya sistem sosial yang ada. Perilaku menyimpang ini merupakan masalah yang bisa terjadi di keluarga. Oleh karena itu bimbingan keluarga ini penting di lakukan bagi perkembangan remaja. Dan perilaku menyimpang ini termasuk dalam kenakalan remaja yang terbentuk oleh suatu lingkungan atau kondisi tertentu.

Batasan perilaku menyimpang tidak begitu jelas dan sangatlah luas, tapi sebagai acuan bahwa perilaku itu dikatakan menyimpang dapat mengambil teori menurut Gunarsa (1986) yang menggolongkan kedalam dua aspek berikut:

- a) Perilaku menyimpang yang bersifat amoral dan asosial yang bukan termasuk kedalam melanggar hukum. Contohnya adalah adanya sikap berbohong, sikap membolos, sikap kabur atau minggat dari rumah maupun sekolah tanpa sepengetahuan, menonton dan membaca tentang pornografi, berpakaian tidak pantas dan meminum minuman keras.
- b) Perilaku menyimpang yang bersifat melanggar hukum atau penyelesaiannya sesuai dengan undang-undang hukum. Misalnya adalah berjudi, membunuh, memperkosa dan mencuri.

Menurut Mulyadi (2018: 29), menyatakan “Banyak sekali penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja dan bersifat merusak. Kita sebagai remaja yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritual kita akan berlaku dengan baik dan tidak mengingkarinya”. Sehingga dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap perilaku menyimpang remaja yang bersifat amoral dan asosial dan melanggar hukum

Terjadi nya perilaku menyimpang bisa bersumber karena banyak faktor. Dan menurut Sunarto, (2017: 33) karena faktor tersebut:

- 1) Faktor Internal (Sumbernya Dari Remaja Sendiri)
  - a) Kurangnya penampungan emosional yang tepat
  - b) Lemahnya pengendalian dorongan yang baik
  - c) Gagalnya prestasi sekolah dan pergaulan yang di terima
  - d) Kurangnya pembentukan hati nurani
- 2) Faktor Eksternal (Sumbernya Dari Lingkungan)
  - a) Lingkungan Keluarga

Menurut Ahmad Latief (2017: 34), menyatakan bahwa “Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat untuk membesarkann, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali nya dan sangat mendasar”. Keluarga dapat memupuk rasa percaya diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain yang tepat. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang di perlukan dirinya.

b) Lingkungan Masyarakat

Menurut Ahmad Latief (2017: 34), menyatakan bahwa “Remaja merupakan masa yang mudah terbawa pengaruh pada banyak hal. Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari masyarakat dan lingkungannya baik itu secara langsung maupun tak langsung”. Pengaruh tersebut akan sangat berdampak pada setiap tindakan yang dilakukannya. Bahkan akan sangat berpengaruh terhadap setiap perkembangan yang terjadi dialaminya. Sehingga membutuhkan kontrol diri yang baik di masa nya.

Pada penelitian ini di ambil teori tersebut untuk mengetahui besar Pengaruh Bimbingan Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang Remaja. Jika di sederhanakan maka sebagai berikut:

Kerangka Konseptual

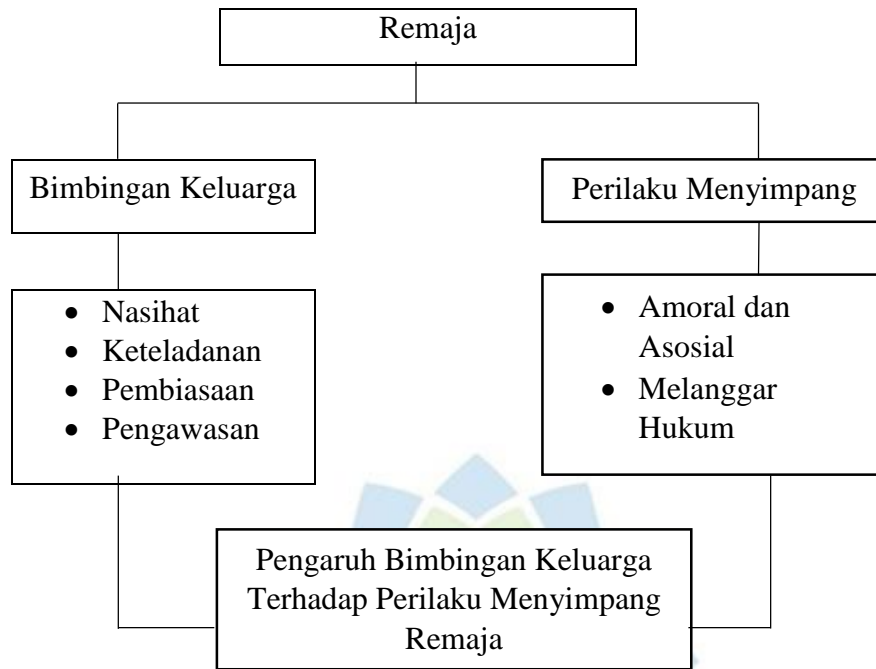


Figure 1

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari besarnya pengaruh bimbingan keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja di SMAN 1 Kawali. Adapun hubungan di antara variabelnya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Skema Alur Penelitian

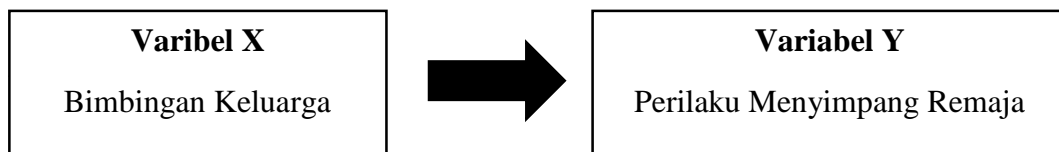


Figure 2

### F. Hopotesis

Seacara etimologis hipotesis ini merupakan perpaduan dari dua kata, *hypo* dan *thesis*. *Hypo* berarti kurang dari *thesis* adalah pendapat atau tesis.



Menurut Sandu dan Ali (2015: 56), menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan pernyataan semenara yang di terima sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena di kenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikaisi”. Hipotesis ini merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena biasany masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, terdapat dua variabel yangg akan di bahas pada penelitian ini. Yaitu Pengaruh Bimbingan Keluarga sebagai variabel (X) atau disebut dengan *independentt variabel* dan Perilaku Menyimpang Remaja sebagai variabel (Y) atau di sebut dengan *dependent variibel*.

Dalam penelitian ini yang menjadi stimulus dalam lingkungan adalah bimbingan keluarga mempengaruhi perilaku sosial remaja. Adapun rumusan hipotesis nya adalah

1. Hipotesiss nol ( $H_0$ ): “Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja di SMAN 1 Kawali”
2. Hipotesis Kerja ( $H_1$ ): “Terdapat pengaruh antra bimbingan keluarga terhadap perilaku menyimpag remaja di SMAN 1 Kawali”

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini yaitu tentang Pengaruh Bimbingan Keluarga terhadap perilaku menyimpang remaja. Peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Kawali yang beralamat di Jl. Poronggol Raya No.9 Desa Kawalimukti, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat 46253. Lokasi ini di plih terkait pertimbangan aksesblitas dan kesesuaian fenomena yang di itemui di lapangan dengan studi yag menjadi pokok bahasan bagi peneliti. Selain itu juga SMAN 1 Kawali ini merupakan sekolah menengah atas negeri berbasis Islami. Disamping itu secara menyeluruh di lihat dari aspek kelayakan penelitian objek ini cukup memenuhi persyaratan penelitian untuk diteliti.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Sebuah cara dalam menentukan jenis metode penelitian yang akan mencakup cara meneliti, mengukur realiiitas, mengumpulkan data, dan memahami realitas merupakan definisi dari paradigma. Dalam memaknai relativitas sosial

positivistik yang berasumsi bahwa setiap peristiwa adalah sama dan dapat di terjemahkan kedalam angka-angka dengan rumusan baku, memiliki pola yang tertaur sehingga dapat di pelajari alasan penggunaan paradigma tersebut adalah bahwa perilaku sosial remaja seseorang dapat diketahui, bukan hanya dapat di rasakan dan di lihat saja. Selain itu juga dapat di beri nilai dan di interpretasikan melalui angka-angka dengan paradigma tersebut, maka pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kuantitatif serta paradigma positivistik merupakan paradigma yang di gunakan.

### 3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode yang di analisa dengan menggunakan teknik-teknik dalam statistik dan datannya berupa angka-angka sehingga metode ini memiliki aturan-aturan ilmiah yang konkrit, mampu teramati, dapat terukur, obyektif, rasional dan sistematis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linier sederhana dengan desain *one-shot case study*. Menurut Arikunto (2010: 155), menyatakan bahwa “*One-shot case study* merupakan sebuah penelitian yang di lakukan dengan tanpa adanya kelompok pembanding dan juga *pre-test* di awal penelitian”. Alasan tidak menggunakan *pre-test* di awal ini karena penelitian di sini hanya akan mengukur pengaruh variabel (X) nya saja secara langsung dengan analisis Regresi Linier Sederhana terhadap variabel (Y). Analisis regresi sederhana merupakan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas (*variabel independen*) dan variabel terikat (*variabel dependen*).

Desain *One-Shot Case Study* adalah seperti berikut:

Pola Desain One-Shot Case Study

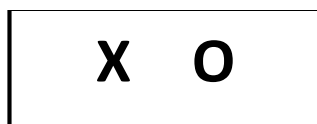


Figure 3

Keterangan:

X = Treatment yang diberikan (*Variabel Independen*) “Bimbingan Keluarga”

O = Observasi (*Variabel Dependen*) “Perilaku Menyimpang Remaja”

#### **4. Jenis Data dan Sumber Data**

##### **a. Jenis Data**

Jenis data-data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang berbentuk angka-angka atau bilangan-bilangan. Adapun data yang di butuhkan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana Kondisi Bimbingan Keluarga di SMA Negeri 1 Kawali?
- 2) Bagaimana Kondisi Perilaku Menyimpang Remaja di SMA Negeri 1 Kawali?
- 3) Bagaimana Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Amoral dan Asosial Remaja Di SMAN 1 Kawali?
- 4) Bagaimana Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Melanggar Hukum Remaja Di SMAN 1 Kawali?

##### **b. Sumber data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah darimana peneliti mendapatkan data penelitian. Adapun sumber data yang di perlukan adalah:

###### **1) Sumber Data Primer**

Menurut Sandu dan Ali (2015: 68-68), menyatakan bahwa “Data primer ini merupakan data yang dapat di peroleh atau di kumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya”. Sumber data utama di peroleh dari lokasi objek penelitian, yaitu anak remaja/siswa-siswi dan guru BK SMAN 1 Kawali.

###### **2) Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan data-data yang di butuhkan dan mempunyai hubungan dengan masalah yang penulis bahas, tetapi berdasarkan kegiatan literatur dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi-informasi atau ilmu pengetahuann yang terdapat dalam berbagai buku-buku ataupun informasi lainnya.

#### **5. Populasi dan sampel**

#### a. Populasi

Menurut Asmaul dan Budi (2017: 99), menyatakan bahwa “Populasi ialah himpunan lengkap yang dari satuan atau individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui. Banyaknya individu atau elemen-elemen yang merupakan anggota populasi disebut sebagai ukuran populasi dan disimbolkan dengan N”.

Menurut Sandu dan Ali (2015: 63), menyatakan bahwa “Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang bisa diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian bisa ditarik kesimpulannya. Itulah definisi populasi dalam sebuah penelitian”.

Populasi di dalam penelitian ini adalah anak remaja di SMAN 1 Kawali kabupaten Ciamis yang termasuk dalam kategori yang telah dijelaskan yaitu berjumlah 45 orang.

#### b. Sampel

Menurut Asmaul dan Budi (2017: 100) “Sampel merupakan bagian dari anggota populasi yang memberikan keterangan atau data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian”.

Sampel merupakan bagian atau wakil-wakil dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menurut Shumarsini Arikunto (dalam Sugiyono, 2010: 66), menyatakan bahwa “Jika subjek kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya. Dan jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Melihat banyaknya populasi kurang dari 100 orang ini maka peneliti dalam penelitian ini mengambil semuanya yaitu berjumlah 45 orang siswa untuk mewakili populasi tersebut.

Adapun teknik yang dilakukan dalam memilih sampel yaitu *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu. Adapun yang menjadi kriteria sampel penelitian ini yaitu: (1) remaja/siswa aktif SMAN 1 Kawali; (2) remaja/siswa SMAN 1 Kawali yang berusia 15-18 tahun. Menurut Sugiyono,

pengertian purposive sampling ini merupakan sebuah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data-data yang di peroleh nya nanti bisa lebih representatif (Sugiyono, 2010: 112). Peneliti dengan tetap memastikan bahwa sampel yang diambil adalah anak remaja/siswa siswi SMAN 1 Kawali.

## **6. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

### **a. Observasi**

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2018: 113), mengemukakan bahwa “Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan-ingatan”. Peneliti menggunakan teknik ini itu tidak lain hanya untuk mengetahui dan mempermudah keadaan objek secara objektif. Observasi ini memudahkan peneliti karena peneliti mengetahui kondisi sebenarnya saat berada di lokasi penelitian.

Pada penelitian ini, teknik observasi yang di maksud untuk mengetahui Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja. Teknik ini dapat di jadikan untuk mengakhiri kemungkinan dugaan atau spekulasi mengingat akan pengamatan yang di lakukan secara langsung dan data yang di dapat bisa di lihat apa adanya.

### **b. Wawancara**

Menurut Sandu dan Ali (2015: 50), ‘Wawancara atau interview adalah bentuk dialog yang di lakukan peneliti untuk memperoleh informasi penelitian’. Dalam tekniknya peneliti dalam hal ini menggunakan wawancara secara tidak terstruktur dimana peneliti hanya melakukan wawancara bebas tanpa menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.

Wawancara juga merupakan suatu teknik pengambilan data dimana saat pengambilan data di adakan tanya jawab baik itu secara langsung maupun tidak

langsung. Salah satu dari di gunakannya teknik ini oleh peneliti itu guna memperoleh data penelitian.

c. Skala Pengukuran

Menurut (Sugiyono, 2017: 160), skala pengukuran ini merupakan sebuah alat ukur yang di gunakan untuk mengukur panjang atau pendeknya interval yang ada di dalam alat ukur tersebut dan hasil akhirnya akan menjadi data kuantitatif. Angket dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket tertutup dengan menggunakan teknik skala *likert* adalah skala pengukuran yang bertujuan untuk mengukur seperti sebuah sikap, pendapat, dan pandangan seseorang tentang kejadian sosial. Dalam skala ini jawaban setiap item instrumen/angket mempunyai gradasi dari mulai yang sangat positif sampai yang sangat negatif. Dengan menggunakan skala likert maka akan dijabarkan variabel menjadi indikator-indikator yang bisa di jadikan acuan dalam menyusun angket/kuisisioner pernyataan-pernyataan

Skala dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert dengan interval empat (*a four-point likert scale*).

*Table 1*

*Skala Likert*

Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Data dari hasil observasi dan penyebaran angket kemudian didokumentasikan berupa catatan-catatan dan gambar kegiatan kemudian dilakukan analisis berdasarkan teori-teori dan kerangka penelitian.

**7. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah langkah-langkah yang di tempuh peneliti dalam memilih dan memilah data untuk tujuan menarik kesimpulan. Analisis data dalam

penelitian kuantitatif menggunakan statistik sebagai alat bantu dalam membuat penafsiran dan kesimpulan.

a. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas ini sangat berguna untuk mengarahkan sebuah kesamaan atau ketepatan data yang sebenarnya dengan data yang sedang di lakukan oleh peneliti. Sedangkan uji reliabilitas ini dapat di gunakan untuk memperkuat instrumen agar bisa terpakai beberpa kali. Paling tidak oleh responden yang sama akan menghasilkan data yang konsisten. Dalam melakukan uji validitas dan reliabilitas pada data ini peneliti menggunakan aplikasi statistik SPSS *Statistic v.16.0.* dan *Microsoft Excel 2010.*

KISI-KISI PERTANYAAN- PERTANYAAN VARIABEL X

Table 2

Kisi Kisi Angket Pernyataan Variabel X

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	ITEM SOAL		
			No.	Valid	Tidak valid
Bimbingan Keluarga	Nasihat	Keagamaan	1,2,3	1,2,3	-
		Perintah	4,5,6	4,5,6	-
		Peringatan	7,8	7,8	-
		Teguran	9,10	9,10	-
	Keteladanan	Jujur	11,12	11,12	-
		Rajin	13,14	13,14	-
	Pembiasaan	Pola asuh Demokratis	15,16	15,16	-
		Akhlakul Karimah	17,18	17,18	-
	Pengawasan	Keimanan	19,20	19,20	-
		Moral	21,22	21,22	-
Sosial kemasyarakatan		23,24	23,24	-	



## KISI KISI PERTANYAN PERTANYAAN VARIABEL Y

Table 3

Kisi Kisi Angket Pernyataan Variabel Y

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	ITEM SOAL		
			No	Valid	Tidak Valid
Perilaku Menyimpang	Asosial dan Amoral	Pembohong	25,26	25,26	-
		Membolos	27,28,29	27,28,29	-
		Kaluyuran	30,31,32	30,31,32	-
		Pergaulan	33,34,35	33,34,35	-
		Narkoba	36,37	36,37	-
		Pornografi	38,39,40	38,39,40	-
	Melanggar Hukum	Mencuri	41,42	41,42	-
		Berjudi	43,44	43,44	-
		Pembunuhan	45,46	45,46	-

### b. Uji Normalitas

Uji normalitas ini di maksudkan untuk mengetahui apakah data-data penelitian tersebut berdistribusi atau menyebar dengan normal atau tidak. Jika tidak normal maka proses selanjutnya akan menggunakan perhitungan statistik parametik dan jika menyebar tidak normal dapat menggunakan statistik non parametik. Dalam uji normalitas inii peneliti menggunakan SPSS *Statistics v.16.0 for windows dan Microsoft Excel 2013*.

### c. Analisis Regresi Sederhana

Peneliti menggunakan alaisis regresi sederhana untuk mengetahui besar pengaruhnya Bimbingan Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang Remaja. Untuk mengetahui besarnya pengaruh, penulis menggunakan Analaisis Regresi linier sederhana menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) v.16.0. Microsoft Excel 2013*.

#### 1) Penguji Hipotesis

$H_0$  = Tidak Terdapat Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di SMAN 1 Kawali.

$H_1$  = Terdapat Pengaruh Bimbingan Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Reamaja di SMAN 1 Kawali.

Dengan ketentuan:

$$\alpha = 0,05$$

$\text{Sig} > \alpha \rightarrow H_0 \text{ diterima}$

$\text{Sig} < \alpha \rightarrow H_0 \text{ ditolak}$

## 2) Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar presentase pengaruh variable X (Bimbingan Keluarga) terhadap variabel Y (Perilaku Menyimpang Remaja), di gunakan koefisien determinasi (Kd) yang merupakan kuadrat koefisien korelasi yang biasanya di nyatakan dalam presentase (%) dengan rumus :

$$Kd = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

Kd = Koefisien Determinasi